

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai konservatisme telah dilakukan sebelumnya. Adapun hasil ringkasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Sulastri dan Anna (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi dengan populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria: perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan auditan tahun 2012-2016, perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dan memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel – variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Didalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *financial distress* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Sumiari dan Wirama (2016) menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dan pengaruh *leverage* terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan Model Zhang untuk mengukur konservatisme, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *In total asset*, dan *leverage* diukur dengan menggunakan *debt equity ratio*. Populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2013 dan total sampel adalah 215 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode linier sederhana dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Sedangkan *leverage*

merupakan variabel yang dapat memperlemah pengaruh antara ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi.

Utama dan Titik (2018) meneliti tentang pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan sampel *purposive sampling* sehingga diperoleh 5 perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016 atau 30 data sampel yang diobservasi. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi data panel. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, profitabilitas memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) meneliti tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance*, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 yang melaporkan laporan keuangan yang lengkap dan dipublikasikan pada *Indonesian Capital Market Directory* berjumlah 136 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 38 perusahaan dengan 92 unit analisis. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan alat bantu program SPSS 21 *for windows*. Hasil dari penelitian ini menggunakan uji parsial menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *leverage* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu, kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berikutnya penelitian yang dilakukan Kusumadewi (2018) tentang pengaruh kesulitan keuangan, ukuran perusahaan, dan piutang pada konservatisme akuntansi dengan populasi menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Metode pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 241 perusahaan. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa kesulitan keuangan berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi, dan piutang berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.

Penelitian dari Sari (2020), bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesulitan keuangan dan peluang pertumbuhan terhadap konservatisme akuntansi dengan Risiko Litigasi sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu 147 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan metode *purpose sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 102 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan pengujian menggunakan aplikasi *Eviews*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan dan peluang pertumbuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Efek dari risiko litigasi sebagai variabel moderasi memperkuat konservatisme akuntansi dan risiko litigasi memperlemah peluang pertumbuhan terhadap konservatisme akuntansi.

Affianti dan Supriyati (2017) meneliti tentang pengaruh tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, tingkat hutang dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan industri perbankan yang terdaftar di BEI 2008-2015. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 18 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda menggunakan program *SPSS 23 for windows*, dengan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi, sedangkan tingkat hutang dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Barzideh, *et al* (2015) melakukan penelitian tentang hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas informasi, dengan populasi 120 perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange (TSE) periode 2008-2013. Metode korelasi dan regresi linier berganda digunakan dalam pengujian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi konservatisme, ukuran perusahaan, dan perusahaan auditor yang berasal dari sektor swasta berpengaruh positif terhadap kualitas informasi akuntansi. Sedangkan, tingkat hutang dan laporan laba rugi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Susanto dan Ramadhani, 2016) menjelaskan hubungan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan yang digambarkan sebagai hubungan keagenan antara *principal* dan agen. Hubungan keagenan (*agency relationship*) dapat muncul ketika *principal* mempercayakan kepada agen untuk melakukan beberapa tindakan dan juga mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen.

Dalam hal ini manajemen yang diberikan tanggung jawab penuh oleh pemegang saham seharusnya melakukan seoptimal mungkin untuk mengelola perusahaan, terutama untuk mementingkan pemegang saham karena manajemen bertanggung jawab atas itu. Sebagai pemegang saham yang telah memberikan wewenang kepada manajemen tentunya menginginkan hasil dari kegiatan operasional perusahaan (laba yang diterima perusahaan) mengalami peningkatan dalam setiap periodenya sehingga mendapatkan dividen yang besar. Tetapi tidak menutup kemungkinan apabila manajemen mementingkan kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan utilitas karena sebagai manajer yang mengelola perusahaan sehari-hari lebih mengetahui kondisi yang sesungguhnya dan informasi internal dibandingkan oleh pemegang saham. Adanya perbedaan dari tujuan inilah yang menyebabkan timbulnya konflik kepentingan (*conflict of interest*).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan (*agency theory*) dilandasi oleh tiga asumsi, salah satunya adalah asumsi tentang sifat manusia yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationally*) dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*). Ketika *agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibanding dengan *principal* maka akan mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi ini disebut asimetri informasi (*information asymmetries*).

Susanto dan Ramadhani (2016) kaitan teori keagenan dengan konservatisme yaitu semakin padat modal suatu perusahaan menunjukkan semakin besar proteksi yang dilakukan oleh pihak *investor*. Misalnya dengan melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap kinerja manajer. Sehingga hal tersebut akan menekan tindakan perekrutan laba karena manajer akan cenderung bersikap hati-hati (konservatif) dalam melaporkan laba.

2.2.2 Teori Akuntansi Positif

Hery (2017:107) teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif merupakan studi lanjut dari teori akuntansi normatif karena kegagalan normatif dalam menjelaskan fenomena praktek yang terjadi secara nyata. Teori akuntansi positif berkembang seiring kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksikan realitas praktek akuntansi yang ada dalam masyarakat, sedangkan akuntansi normatif lebih menjelaskan praktek akuntansi yang seharusnya berlaku.

Ghozali dan Chariri (2014) dalam Hakiki dan Solikhah (2019) menjelaskan bahwa teori akuntansi positif menggunakan asumsi bahwa manajemen diberikan kebebasan untuk memilih metode akuntansi. Kebebasan tersebut berpotensi

menimbulkan kecenderungan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang hanya menguntungkan kepentingan pribadi.

Watts dan Zimmerman (1986) teori akuntansi positif menjelaskan bahwa ada 3 hipotesis yang dapat mendorong manajer memilih suatu prinsip akuntansi, antara lain:

1. Hipotesis *bonus plan* menjelaskan bahwa manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan guna untuk meningkatkan nilai bonus yang dapat diperoleh. Dengan adanya hipotesis bonus plan ini, pihak agen cenderung menaikkan laba sehingga menaikkan bonus plan yang akan dia dapat. Hal ini membuat laporan keuangan perusahaan semakin tidak konservatif.
2. Hipotesis *Debt/Equity* memprediksikan semakin tinggi rasio *debt to equity* (DER) suatu perusahaan, kemungkinan manajer akan menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan pendapatan. Tujuan perusahaan melakukan ini adalah untuk menghindari kedekatan terhadap kovenan utang dan untuk memperoleh suku bunga pinjaman yang lebih rendah. Sehingga, semakin rendah rasio utang atau ekuitas semakin rendah resiko kebangkrutan perusahaan.
3. Hipotesis *Political Cost* memprediksikan bahwa perusahaan yang besar dibandingkan perusahaan yang kecil akan memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan guna menghindari tuntutan lebih dari pihak eksternal perusahaan. Tujuan dari perusahaan melakukan ini adalah untuk menghindari tekanan politik salah satunya adalah tuduhan monopoli dengan menunjukkan laba perusahaan tidak berlebihan seperti yang dicurigai.

Hubungan teori akuntansi positif dengan penelitian ini karena hipotesis-hipotesis yang terdapat di dalam teori ini dapat digunakan dalam keputusan manajemen untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi.

2.2.3 Konservatisme Akuntansi

Financial Accounting Standart Board (FASB) dalam SFAC No.2 tahun 1996 menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan reaksi kehati-hatian dalam merespon ketidakpastian dengan memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko bisnis sudah dipertimbangkan secara memadai. Hal ini menandakan bahwa

perusahaan mencoba untuk memastikan ketidakpastian dan risiko yang akan datang dengan melakukan reaksi kehati-hatian, dengan melakukan reaksi tersebut perusahaan siap untuk menghadapi risiko yang terburuk.

Hery (2017) konservatisme akuntansi merupakan suatu kondisi ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah diakui. Menurut Siegel dan Shim (2010) dalam Abdurrahman dan Ernawati (2018) konservatisme beranggapan bahwa dalam pelaporan keuangan harus lebih pesimis (dikecilkan) daripada optimis (dibesarkan). Prinsip ini cocok digunakan pada perusahaan dalam keadaan keuangan yang sulit dan ketidakpastian usaha yang tinggi, karena dapat mengurangi risiko perusahaan bangkrut.

Berdasarkan definisi–definisi tersebut maka praktek konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan untuk menunda pengakuan pendapatan yang akan terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang akan terjadi dan nilai aset akan terlihat lebih rendah dibanding nilai hutang. Hal ini akan menunjukkan didalam laporan keuangan perusahaan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan/laba dan nilai aset yang lebih rendah untuk berhati-hati.

2.2.3.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme

Watts (2003a) menyatakan terdapat masalah yang mendorong penggunaan konservatisme akuntansi dalam perusahaan, yaitu:

1) Kontrak (*contracting*)

Berkaitan dengan masalah kontrak (*contracting*) adalah bahwa manajer memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti pemegang saham, kreditor dan dewan komisaris. Pada saat menyajikan laporan keuangan, moral hazard dapat timbul selama laporan tersebut berfungsi untuk memberikan informasi kepada investor tentang manajer karena informasi tersebut akan mempengaruhi keputusan investor dalam investasi serta mempengaruhi kesejahteraan manajer. Pengaruh terhadap kesejahteraan manajer tersebut akan memotivasi manajer untuk memasukkan bias ke

dalam laporan keuangan. Dampak lain adalah adanya peningkatan nilai perusahaan karena konservatisme akan membatasi *opportunistic payment* kepada manajer (dalam bentuk bonus) dan juga kepada pihak lain seperti shareholders (dalam bentuk dividen).

2) Hukum (*litigation*)

Berkaitan dengan masalah tuntutan hukum (*litigation*) adalah bahwa tuntutan hukum mendorong perkembangan konservatisme karena tuntutan hukum banyak muncul pada saat laba dan aktiva dicatat terlalu tinggi. Karena terdapat potensi tuntutan hukum akibat pencatatan yang *overstatement* daripada *understatement*, manajemen dan auditor terdorong untuk melaporkan laba dan aktiva yang konservatif.

3) Perpajakan (*taxation*)

Berkaitan dengan pajak (*taxation*), adanya insentif untuk menunda pembayaran pajak juga mendorong konservatisme. Dengan konservatisme, perusahaan dapat mengurangi *present value tax* dengan jalan menunda pengakuan pendapatan.

4) Peraturan (*regulation*)

Peraturan (*regulation*) yang dibuat oleh penyusun standar akuntansi juga memberikan insentif kepada perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif. Bagi penyusun standar akuntansi, konservatisme akan menghindarkan mereka dari kritik akibat dari penyajian laporan keuangan yang *overstate* daripada *understate*.

2.2.3.2. Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Watts (2003b) membagi konservatisme menjadi 3 pengukuran, yaitu:

a. *Earning/ Stock Return Relation Measure*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga

mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Basu (1997) memprediksikan bahwa pengembalian saham dan *earnings* cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada *earnings*.

b. *Earning/accrual measures*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional. Givoly dan Hayn (2000) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme. Selain itu, Givoly membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan.

i. *Operating Accrual*

Berdasarkan literature Criterion Research Group, dinyatakan bahwa *operating accrual* menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek, dikurang dengan perubahan dalam aset lancar, utang jangka pendek bersih. *Operating accrual* yang utama meliputi piutang dagang dan persediaan dan kewajiban. Akun ini merupakan akun klasik yang digunakan untuk memanipulasi *earnings* untuk mencapai tujuan pelaporan.

ii. *Non-Operating Accrual*

Berdasarkan literature Criterion Research Group, dinyatakan bahwa *non current (operating) accrual* menangkap perbedaan dalam *non-current asset*, investasi non ekuitas jangka panjang bersih, dikurang perubahan dalam *non current liabilities*, hutang jangka panjang bersih. Komponen *non-operating accrual* (pada sisi aset) yang utama adalah aktiva tetap dan

aktiva tidak berwujud. Terdapat subjektivitas yang cukup terlibat diawal keputusan dimana biaya dikapitalisasi baik untuk aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud dibangun sendiri yang dapat diakui oleh perusahaan (seperti biaya pembangunan *software* yang dikapitalisasi) dan keputusan kemudian terkait dengan alokasi dari biaya yang dapatb didepresiasi sepanjang masa manfaat aset dapat ditentukan. *Non current assets* ini tergantung pada *write down* ketika aktiva tersebut diputuskan telah diturunkan nilainya (*impaired*), dan penentuan dari beberapa *permanent impairment* yang banyak melibatkan abnormal manajerial. Pada sisi kewajiban terdapat sebuah varietas dari akun-akun seperti hutang jangka panjang, penangguhan pajak dan *post retirement benefits* yang juga merupakan manifestasi atas estimasi dan asumsi subjektif (seperti estimasi akuntansi pension, pengembalian yang diharapkan atas aset, pertumbuhan yang diharapkan atas pertumbuhan upah pegawai, dan lain-lain).

c. *Net Asset Measures*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model yang digunakan adalah dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Dalam penelitian ini konservatisme akuntansi diukur menggunakan model akrual. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adaptasi pada penelitian Givoloy dan Hayn (2000) dalam Kusumadewi (2018), pengukuran konservatisme akuntansi diukur sebagai berikut:

$$\text{ConAcc} = \frac{\text{TACit} - \text{AKOit}}{\text{Ait}} \times (-1) \dots\dots\dots(3.1)$$

Keterangan:

- ConAcc : Tingkat Konservatisme Akuntansi
TACit : Total Akrual (Laba Bersih + Depresiasi Aset Tetap – Arus Kas Operasi)
AKOit : Arus Kas Aktivitas
Ait : Aset Akhir Tahun

2.2.4. Financial Distress

Financial Distress merupakan sebuah kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut Brigham dan Daves (2003) *financial distress* terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi jadwal pembayaran dan salah satu masalah yang dihadapi perusahaan adalah kebangkrutan atau kepailitan. Kegunaan informasi jika perusahaan mengalami *financial distress* agar pihak manajemen segera melakukan tindakan untuk perusahaan. Bhunia *et al* (2011) dalam Cinantya dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa adanya *financial distress pada perusahaan* dapat menyebabkan masalah yang dapat mengurangi efisiensi manajemen.

Altman (1968) membagi *financial distress* menjadi empat definisi, antara lain:

1. *Economic failure* (Kegagalan ekonomi)

Kegagalan ekonomi adalah suatu kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*-nya. Perusahaan yang mengalami kegagalan ekonomi dapat melanjutkan operasionalnya selama kreditur bersedia untuk menyediakan modal dan pemiliknya bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar.

2. *Business failure* (Kegagalan bisnis)

Kegagalan bisnis diartikan sebagai bisnis yang menghentikan kegiatan operasional perusahaan dikarenakan adanya ketidakmampuan untuk menghasilkan laba atau penghasilan yang diperoleh tidak cukup untuk menutupi pengeluarannya.

3. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvency in bankruptcy* apabila nilai buku utang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih berbahaya dibandingkan dengan *technical insolvency*. Hal ini dikarenakan, kondisi ini adalah tanda kegagalan ekonomi dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis.

a) *Technical Insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Namun, ketidakmampuan membayar utang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan diberi tenggang waktu, mungkin dapat memenuhi kewajibannya.

b) *Insolvency in Bankruptcy sense*

Insolvency in Bankruptcy sense terjadi ketika total kewajiban lebih besar dari nilai pasar total aset perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan memiliki ekuitas yang negatif.

4. *Legal bankruptcy*

Legal bankruptcy merupakan sebuah bentuk formal kebangkrutan dan telah disahkan secara hukum.

Dalam penelitian ini, pengukuran yang digunakan peneliti dalam mengukur *financial distress* adalah metode analisis kebangkrutan Altman Z-Score. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Anna (2018), adapun formulanya sebagai berikut:

$$Z' = 0,71X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,42X_4 + 0,998X_5 \dots\dots\dots(2.1)$$

X₁ = Modal Kerja/Total Aset

X₂ = Laba Ditahan/Total Aset

X₃ = Laba sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X₄ = Ekuitas pemegang saham/ Total Kewajiban

X₅ = Penjualan/Total Aset

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan, dimana perusahaan berskala besar tentunya memiliki masalah dan resiko yang lebih kompleks dibanding perusahaan yang berskala kecil. Menurut Hery (2017) besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko

yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki control yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi.

Perusahaan berskala besar memiliki laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan berskala besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan menggunakan akuntansi konservatif. Jika perusahaan berukuran besar mempunyai laba tinggi secara relative permanen, maka dapat mendorong pemerintah untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan (Aristiyani dan Wirawati, 2013 dalam Soedarman, 2015).

Dalam penelitian ini, pengukuran dihitung melalui logaritma natural atas aset perusahaan. Mengacu pada penelitian Cinantya dan Merkusiwati (2015), adapun formulanya sebagai berikut:

$$\boxed{\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})} \dots\dots\dots (2.2)$$

2.2.6 Leverage

Harjito dan Martono (2011:315) *leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan asset dan sumber dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. *Leverage* merupakan jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan, *leverage* dipergunakan untuk membiayai perusahaan demi meningkatkan laba. Hasil dari memperdagangkan ekuitas yang dilakukan oleh perusahaan akan menghasilkan laba ketika tingkat pengembalian aset melebihi biaya utang. Sedangkan sebaliknya, apabila perusahaan tidak dapat memperdagangkan ekuitas maka pihak kreditor akan mengalami kerugian yang mengakibatkan pengawasan kreditor lebih besar karena risiko yang diterima kreditor pun lebih besar.

Brilianti (2013) menyatakan apabila perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi maka perusahaan akan semakin menerapkan prinsip yang konservatif. Tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan menyebabkan pihak kreditor memiliki hak untuk mengetahui dan mengawasi kegiatan operasional perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)* untuk mengukur *leverage*. Mengacu pada penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015) dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{LVRG} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

.....(2.3)

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan laba negatif atau rugi selama periode yang sedang berlangsung, menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang tidak baik atau dapat dikatakan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Teori keagenan berpendapat bahwa adanya pemisahan antara pihak *principal* dan pihak *agent* akan memunculkan konflik antara kedua pihak tersebut. Disaat kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak baik, maka pihak *agent* sebagai manajemen perusahaan akan menggunakan akuntansi konservatif dengan tujuan dalam penyajian informasi keuangan harus secara hati-hati dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan kenyataannya. Dengan menggunakan akuntansi yang konservatif diharapkan akan mengurangi konflik antara pihak *principal* dan *agent*.

Penelitian ini untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan melihat profitabilitas yang tercermin dari nilai laba setelah pajak dan dengan menggunakan model *Z Score*. Melakukan estimasi terhadap kesulitan keuangan di masa yang akan datang menjadi suatu analisis yang penting bagi beberapa pihak seperti kreditor, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen. Pihak-pihak tersebut perlu mengetahui bagaimana kondisi kesulitan keuangan perusahaan di

masa yang akan datang sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau mengambil kebijakan lainnya.

Apabila perusahaan dalam kondisi *financial distress* tentunya membutuhkan dana yang lebih besar untuk membiayai kegiatan operasional atau pun untuk membayar hutang perusahaan, hal ini menyebabkan tingkat hutang perusahaan menjadi meningkat. Ketika perusahaan tetap menggunakan akuntansi konservatif dengan kondisi *financial distress* maka laporan keuangan perusahaan akan menjadi *understatement* sehingga hal ini menjadikan kekhawatiran terhadap pihak kreditur maupun pihak eksternal lainnya. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian, dengan adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) tentu perusahaan akan lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi bisnis yang tidak pasti. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika tingkat kesulitan keuangan rendah manajer akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi (Abdurrahman dan Ernawati, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H1: *Financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Klasifikasi perusahaan terdiri dari tiga macam antara lain perusahaan besar, sedang, maupun kecil. Hal tersebut dapat terlihat dari aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi penjualan bersih atau semakin besar aset perusahaan maka semakin besar perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka biaya politis yang dikeluarkan perusahaan juga besar, sehingga manajer melakukan pengurangan laba agar lebih konservatif. Perusahaan dengan *size* besar cenderung akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar laba yang dihasilkan tidak terlalu tinggi guna menghindari beban pajak yang tinggi akibat laba yang tinggi (Lo, 2005 dalam Noviantari dan Ratnadi 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage merupakan jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan yang dipergunakan untuk membiayai perusahaan demi meningkatkan laba. Pihak kreditor yang telah memberikan pinjaman kepada perusahaan, secara otomatis memiliki kepentingan terhadap keamanan dana yang telah dipinjamkannya dengan mengharapkan keuntungan dari hasil pinjaman tersebut.

Perusahaan tentunya akan mengoptimalkan kinerjanya untuk mendapatkan laba yang tinggi, agar pihak kreditor tetap memberikan pinjaman dan kepercayaannya terhadap perusahaan. Oleh karena itu perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin serta menurunkan liabilitas dan beban. Hal tersebut dilakukan agar pemberi pinjaman dapat merasa yakin dan memberikan dana kepada perusahaan (Karantika dan Sulistyawati, 2018). Dengan demikian, asimetri informasi antara kreditor dan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat menyajikan laporan keuangan yang melebih-lebihkan laba. Oleh karena itu, perusahaan diminta oleh pihak kreditor untuk menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan metode akuntansi konservatif agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya.

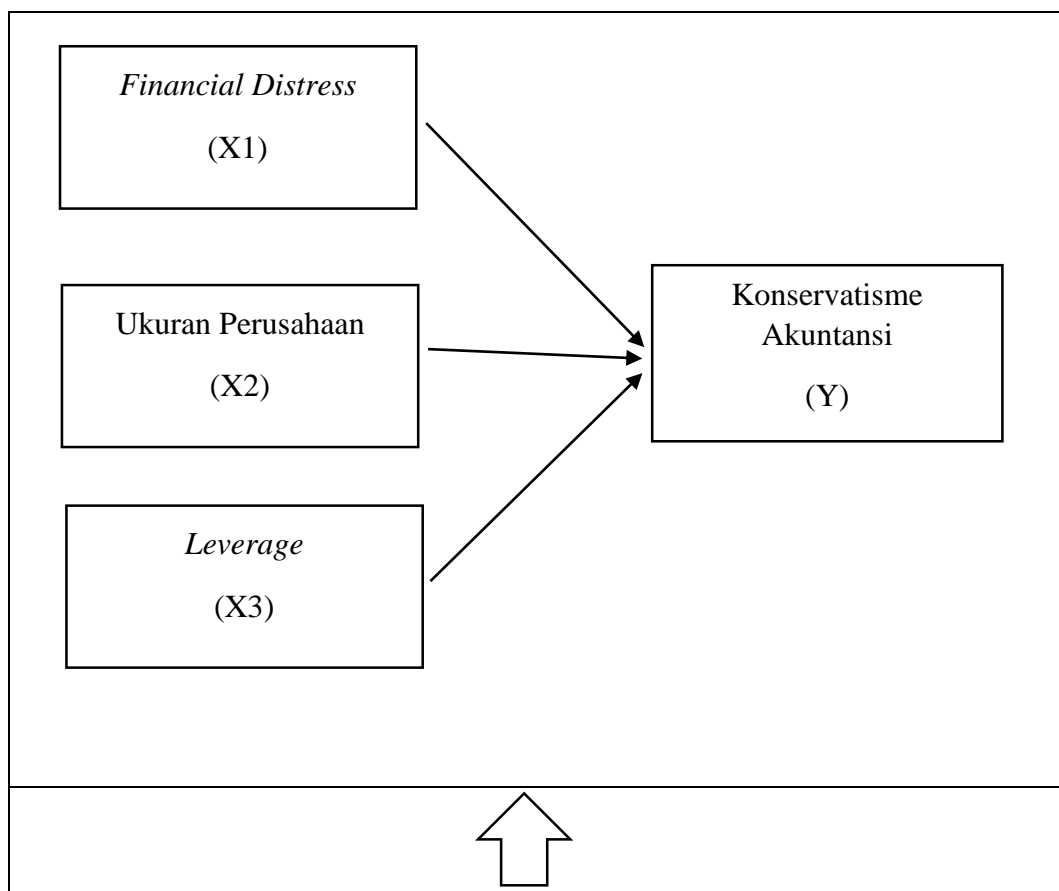
Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* merupakan faktor-faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Menurut Sugiyono (2014) kerangka

konsep adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu, antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun gambaran menyeluruh penelitian ini tentang pengaruh terhadap konservatisme akuntansi sebagai berikut:



LANDASAN TEORI	PENELITIAN TERDAHULU
<p>Hipotesis 1: <i>Financial Distress</i>, Brigham dan Daves (2003).</p>	<p>Hipotesis 1: Sulastri dan Anna (2018) Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015)</p>
<p>Hipotesis 2: Ukuran Perusahaan, Hery (2017)</p>	<p>Hipotesis 2: Sumiari dan Wirama (2016) Kusumadewi (2018)</p>

<p>Hipotesis 3: <i>Leverage</i>, Harjito dan Martono (2011:35)</p>	<p>Hipotesis 3: Utama dan Titik (2018) Dewi dan Suryanawa (2014)</p>

Brigham dan Daves (2003) menyatakan *financial distress* terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi jadwal pembayaran dan salah satu masalah yang dihadapi oleh perusahaan adalah kebangkrutan atau kepailitan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Anna (2018) menyatakan bahwa *financial distress* secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dalam kondisi keuangan yang bermasalah manajer cenderung menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi konflik antara investor dan kreditor. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, hasil penelitian ini mengatakan apabila tingkat kesulitan keuangan yang dimiliki perusahaan tinggi, maka manajer perusahaan akan melaporkan laba yang tinggi untuk menghindari tuntutan dan kreditor dan pihak eksternal perusahaan.

Hery (2017) besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumiari dan Wirama (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi yang diartikan bahwa ukuran perusahaan tidak menjamin suatu perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Kusumadewi (2018) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, hasil penelitian ini menyatakan perusahaan besar akan bersikap pesimis dalam penyajian laporan keuangan dan cenderung berhati-hati dalam penyelenggaraan akuntansinya.

Harjito dan Martono (2011:315) *leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan asset dan sumber dan sumber dana (sources of funds) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Menurut Utama dan Titik (2018) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, rasio *leverage* tinggi yang dimiliki perusahaan mendorong manajemen untuk cenderung menurunkan konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi dan Suryanawa (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini menyatakan semakin tinggi *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka kreditor mempunyai hal lebih besar dalam mengawasi perusahaan.